

## **PEMUTAKHIRAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI**

**Oleh: Anik Ghufron**  
**FIP Universitas Negeri Yogyakarta**

### **Abstract**

Lately there has been a strong trend at higher educational institutions to update their curriculum. This phenomenon shows that the activity of curriculum development in such institutions is highly dynamic. It is quite reasonable because the curriculum is, after all, the very substance of schooling and the *raison d'être* for teachers at schools. The updating can be done totally or partially.

Higher education curriculum updating is not a routine activity done periodically. It is to be done when necessary and if possible immediately. And it needs to be perceived positively to improve the quality of instruction. Without it, instructional activity in higher education becomes out of date.

There are four steps in higher education curriculum updating: (1) reviewing the formulations of competencies, (2) reviewing the substance and format of the syllabus, (3) reviewing the model of curriculum implementation, and (4) reviewing the system of evaluation.

**Key words:** higher education, curriculum, curriculum updating

### **Pendahuluan**

**T**anpa mengabaikan eksistensi aspek-aspek pembelajaran lainnya, pemutakhiran kurikulum dapat dikatakan memiliki nilai strategis dan esensial. Hal ini semakin terasa, terutama jika dikaitkan adanya tuntutan lulusan perguruan tinggi yang harus mampu bersaing di era informasi dan teknologi. Tilaar (2002) mengatakan: "Kualitas kompetitif dari sumber daya manusia sangat

dibutuhkan di dalam kehidupan dunia terbuka abad 21. Semakin tinggi tingkat kompetensi suatu bangsa maka semakin tinggi tingkat kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kompetensi suatu bangsa diduga semakin rendah tingkat kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Pada saat ini, ada kecenderungan yang tinggi di kalangan perguruan tinggi untuk melakukan pemutakhiran kurikulum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum di kalangan perguruan tinggi semakin dinamis, yang mungkin belum pernah terjadi pada periode-periode sebelumnya. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan diberlakukannya Keputusan Mendiknas Nomer 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, yang di dalamnya ada ketentuan bahwa Menteri Pendidikan Nasional tidak menetapkan kurikulum inti untuk setiap program studi sebagaimana diatur pada pasal 11 ayat (1) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, dan selanjutnya ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan.

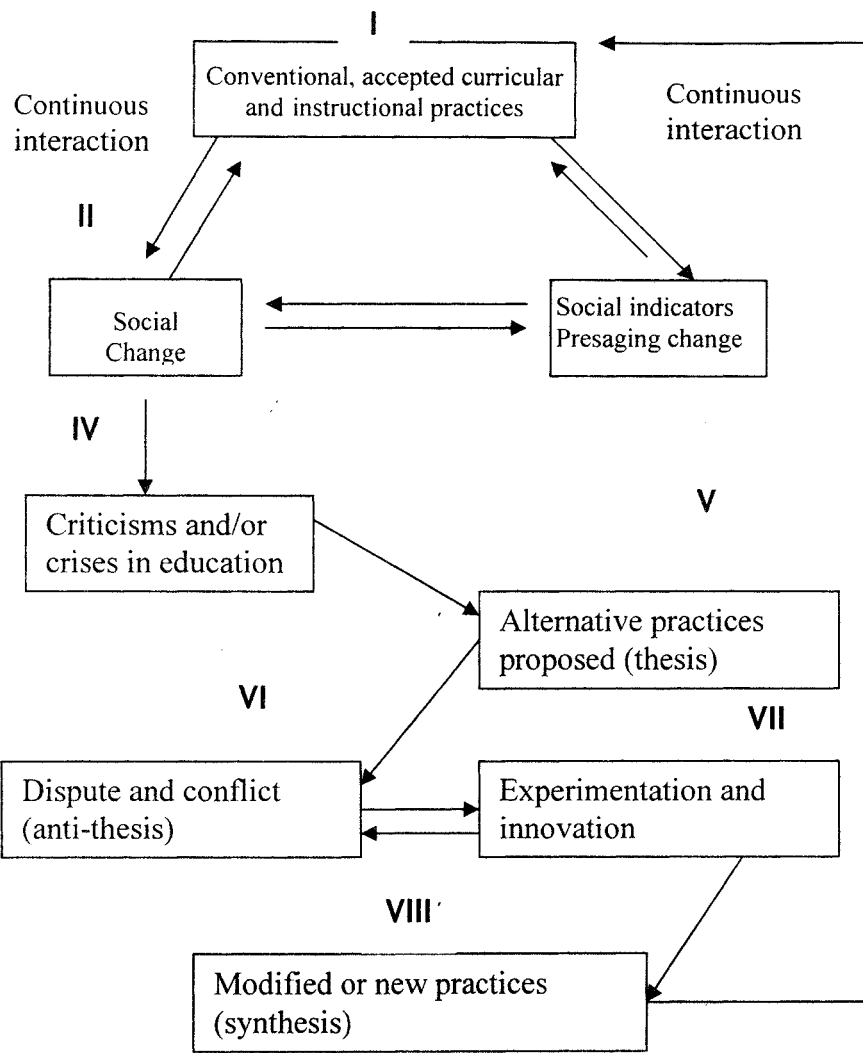
Di samping itu, yang tidak kalah penting diperhatikan adalah adanya perubahan yang luar biasa dan begitu cepat yang terjadi di luar perguruan tinggi. Kehidupan masyarakat begitu cepat berubah yang ditengarai sebagai dampak dari globalisasi. Kita telah memasuki era informasi, di mana ilmu pengetahuan diyakini banyak pakar sebagai “simbol keperkasaan” suatu bangsa. Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan berarti mereka akan menguasai dunia. Sir Winston Churchill (Bachman, 2005: 1) mengatakan, “Kekuasaan di masa datang adalah kekuatan pikir”.

Kegiatan pemutakhiran kurikulum yang semakin dinamis tersebut perlu disikapi secara positif. Kalangan perguruan tinggi diharapkan mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan tersebut untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran. Tanpa ada kegiatan pemutakhiran kurikulum, aktivitas pembelajaran di

perguruan tinggi dimungkinkan *stagnan* dan bahkan mengalami kemunduran atau *out of date*.

Penulis sepakat jika kurikulum di perguruan tinggi perlu ditinjau kembali dan dimutakhirkan pada periode-periode tertentu karena menurut Murray Print (1993: 1), "*Curriculum is, after all, the very substance of schooling and the raison d'être for teachers in schools*". Dengan demikian, jika isi kurikulum dipandang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan pengguna jasa perguruan tinggi, maka sesegera mungkin isi kurikulum tersebut dimutakhirkan. Misalnya, diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan contoh kondisi pemicu perlunya melakukan pemutakhiran kurikulum di kalangan perguruan tinggi LPTK (lembaga pendidikan tenaga kependidikan) karena struktur kurikulum LPTK diduga sudah tidak relevan lagi dengan bangun kompetensi guru profesional sebagaimana yang dikehendaki kedua peraturan tersebut.

Shane (1993: 67) mengilustrasikan pemutakhiran kurikulum sebagai suatu proses perubahan sebagaimana yang terjadi dalam revolusi sains versi Thomas Khun. Visualisasinya dikemukakan sebagai berikut.



Gambar 1. Pemutakhiran Kurikulum Versi Homas Khun

Berdasarkan visualisasi di atas, dapat dikatakan bahwa pemutakhiran kurikulum bukan merupakan kegiatan rutin yang mungkin lima atau sepuluh tahunan mesti dilakukan, tetapi dilakukan jika memang kondisinya menghendaki adanya pemutakhiran kurikulum. Misalnya, adanya perubahan kebutuhan masyarakat yang harus dilayani perguruan tinggi, termasuk di dalamnya terjadi krisis ketidakpercayaan terhadap mutu lulusan perguruan tinggi.

Pertanyaan kemudian muncul, bagaimana memutakhirkan kurikulum yang efektif? Bertitik tolak dari pertanyaan tersebut, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan strategi pemutakhiran kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi, meskipun masih dalam tataran konsep.

### **Pemutakhiran Komponen Kurikulum**

Pemutakhiran kurikulum di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

### **Peninjauan Kembali Rumusan Kompetensi**

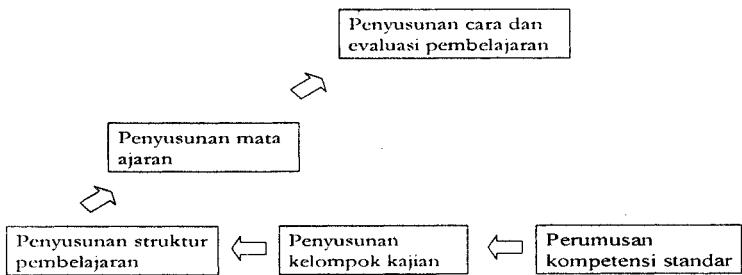
Mengacu makna kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002), maka tidaklah sederhana tatkala pihak perguruan ini ada keinginan meninjau kembali rumusan kompetensi yang telah disepakati sebelumnya.

Peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi perlu dilaksanakan pada tahap awal dalam pemutakhiran kurikulum. Hal ini dikarenakan kompetensi merupakan sasaran dan sekaligus payung bagi pengembangan aspek-aspek kurikulum lainnya. Dengan demikian, jika pada tahap ini pihak perguruan tinggi telah mampu menghasilkan rumusan kompetensi sebagaimana yang dikehendaki berarti satu langkah krusial telah dilalui.

Peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi perlu terlebih dahulu melakukan pengkajian ulang terhadap visi dan misi perguruan tinggi atau program studi. Apakah rumusan visi dan misi yang ada masih relevan dengan realita. Jika sudah tidak relevan lagi, visi dan misi tersebut perlu dirumuskan kembali. Hasil pemutakhiran terhadap rumusan visi dan misi tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dalam meninjau kembali rumusan kompetensi lulusan perguruan tinggi atau program studi.

Selanjutnya, agar peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi dapat dilakukan secara efisien dan efektif, maka kegiatan ini perlu mengikutsertakan para pengguna lulusan program studi yang bersangkutan guna memperoleh masukan tentang kualifikasi lulusan program studi yang dibutuhkan masyarakat pengguna lulusan. Hasil identifikasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan masyarakat, kemudian dirumuskan kembali seperangkat kompetensi lulusan program studi yang bersangkutan.

Di samping itu, peninjauan kembali rumus kompetensi lulusan program studi perlu memperhatikan pula proses perumusan mata kuliah berdasarkan kompetensi sebagaimana pada Gambar 2 berikut.



(Versi Direktur PAK Ditjen Dikti Depdiknas, 2005)

Gambar 2. Perumusan Matakuliah Berdasarkan Kompetensi

Berdasarkan gambar di atas, perumusan kompetensi merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dan menjadi acuan bagi pengembangan tahap-tahap berikutnya. Apabila rumusan kompetensi telah disepakati, kemudian dilakukan penyusunan kelompok kajian atas sebagaimana yang disyaratkan dalam rumusan kompetensi. Tahap berikutnya adalah menyusun struktur pembelajaran sesuai dengan kelompok kajian, yang dilanjutkan dengan menyusun materi pembelajaran dan sistem evaluasinya.

### **Peninjauan Kembali Substansi dan Format Silabus**

Kegiatan pokok yang dilakukan pada tahap ini adalah meninjau kembali substansi dan format *silabus* yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Di sini, yang perlu dipertanyakan adalah apakah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus dan formatnya memiliki makna *feasible* sebagai acuan atau pedoman perkuliahan.

Dari sisi substansi, silabus harus memuat aspek-aspek yang membentuk kurikulum sebagai pedoman pembelajaran. Aspek-aspek kurikulum yang dimaksud, antara lain; kompetensi atau tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem evaluasi. Sementara itu, dari sisi formatnya, silabus hendaknya bersifat sederhana, mudah dipahami, dan tidak berkesan rumit.

Prinsip-prinsip yang perlu dipakai dalam peninjauan kembali substansi dan format silabus, antara lain; relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Di samping itu, Mukminan, dkk. (2002) menambahkan prinsip-prinsip: ilmiah, perkembangan peserta didik, sistematis, konsistensi, dan adekuasi.

### **Peninjauan Kembali Implementasi Kurikulum**

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum, "*The*

*putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau perkuliahan.

Selanjutnya, pada setiap kegiatan pembelajaran haruslah memuat tiga tahap atau langkah kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Visualisasi dari ketiga tahap dapat dilihat pada bagan berikut.

Tahap-tahap	Uraian Kegiatan
Pendahuluan	Deskripsi singkat:
	Relevansi:
	Kompetensi:
Inti	Uraian:
	Contoh:
	Latihan:
Penutup	Tes formatif:
	Umpan balik:
	Tindak lanjut:

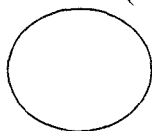
Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan, "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misalnya, kurikulum mata kuliah Sosiologi Pendidikan) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih



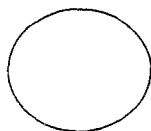
disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Bagaimana kualitas hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran? Oliva (1992) menjelaskan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran dan bagaimana kualitas hubungan di antara keduanya. Ada empat model hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran sebagai berikut.

a. Model dualistis (dualistic)



Kurikulum

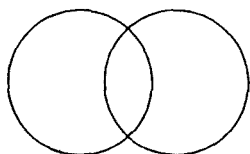


Pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa antara kurikulum dengan pembelajaran tidak ada hubungan. Apa yang tercantum dalam kurikulum sebagai pedoman pembelajaran hanya sedikit yang berkaitan dengan apa-apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Model saling mengkait (*interlocking*)

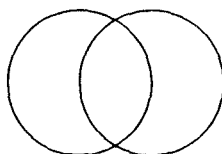
A



Kurikulum

Pembelajaran

B

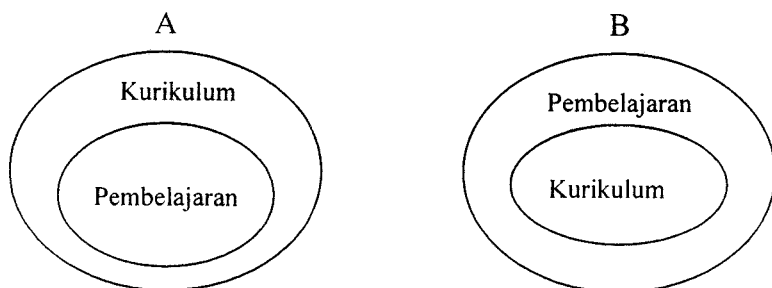


Pembelajaran

Kurikulum

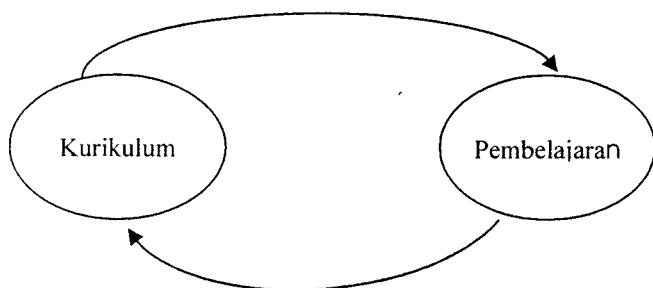
Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling mengkait. Di antara keduanya memiliki hubungan integral. Di sini, ruang lingkup atau batas antara kurikulum dengan pembelajaran sulit dijelaskan.

c. Model konsentris (*concentric*)



Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang saling mengkait (*mutual dependence*). Kurikulum merupakan bagian dari pembelajaran dan sebaliknya pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum.

d. Model siklis (*cyclical*)



Gambar di atas menunjukkan bahwa model siklis yang merupakan model sistem yang sederhana, yang menekankan pada esensi dari komponen umpan balik. Kurikulum memberi arahan pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran memberi dampak pada perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Proses ini bersifat terus menerus, berulang-ulang, dan tidak pernah berhenti.

Berdasarkan atas keempat model di atas dapat disimpulkan bahwa: (a) kurikulum dan pembelajaran saling berhubungan akan tetapi keduanya saling beda; (b) kurikulum dan pembelajaran berhubungan saling mengkait dan tergantung; dan (c) kurikulum dan

pembelajaran dapat dikaji dan dianalisis secara sendiri-sendiri, namun tidak bisa berfungsi sendiri-sendiri.

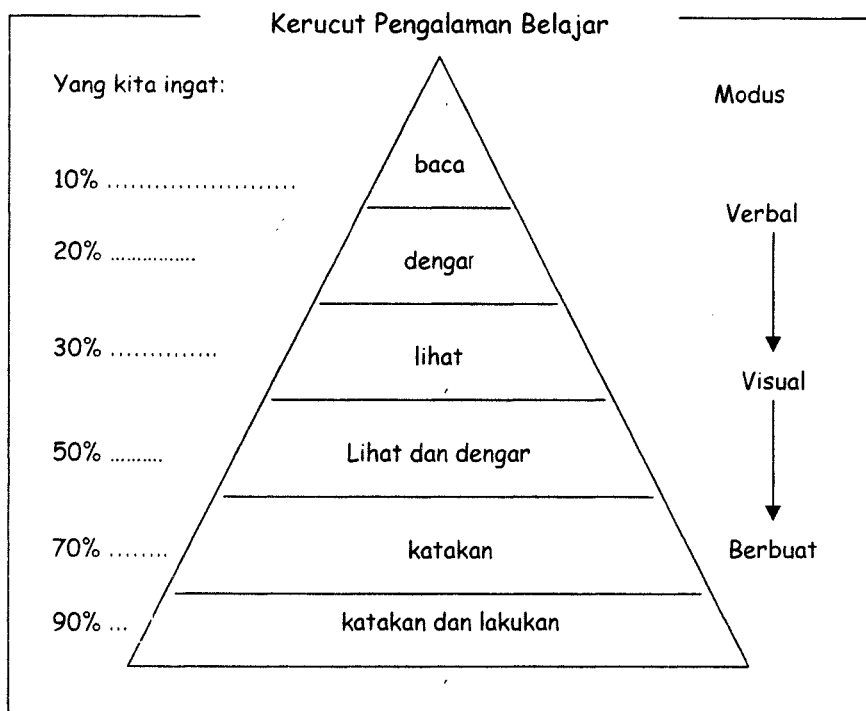
Begitu penting posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangat tepat jika implementasi kurikulum perlu dimutakhirkan setiap saat sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, jika ada keinginan meninjau kembali implementasi kurikulum sebagai wujud dari rencana kurikulum tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Aspek-aspek apa yang perlu ditinjau kembali dalam dimensi implementasi kurikulum? Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat, peninjauan kembali terhadap implementasi kurikulum tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pemutakhiran terhadap model pembelajaran yang digunakan dosen untuk mewujudkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, apabila kurikulum yang dipakai saat ini adalah model kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki karakteristik utama *human competence* dan *mastery learning*, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah “apakah para dosen telah menerapkan model-model pembelajaran yang mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprogram, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992), rumpun model pembelajaran “sistem perilaku” dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan keterampilan, dan latihan asersif.

Dalam hal ini yang paling penting adalah “seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan

suatu kompetensi yang dituntut kurikulum”. Oleh karena itu, agar diperoleh model pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan pula kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan Peter Sheal (Depdiknas, 2002) sebagai berikut.



Gambar 4. Kerucut Pengalaman Belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika dosen memberi kuliah dengan banyak ceramah, mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mahasiswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Siberman, 1996) bahwa apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

## Peninjauan Kembali Sistem Evaluasi

Peninjauan terhadap sistem evaluasi dalam konteks implementasi kurikulum yang berlaku di suatu program studi sangat perlu dilakukan. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika pihak perguruan tinggi berkeinginan memutakhirkan kurikulum yang berlaku maka semestinya peninjauan kembali terhadap dimensi evaluasi perlu dilakukan sesuai dengan karakteristik model kurikulum yang berlaku.

Apabila disepakati alur pikir di atas, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah “apakah sistem evaluasi (proses dan hasil belajar) yang berlaku di perguruan tinggi telah mengacu pada sistem evaluasi performansi, yang diasumsikan relevan dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum di perguruan tinggi yang menggunakan desain kurikulum berbasis kompetensi? Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam setiap mata kuliah.

Mengapa evaluasi performansi yang ditonjolkan? Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan keterampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu keterampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap keterampilan laboratori, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan keterampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Dengan melakukan evaluasi performansi dimungkinkan evaluator memperoleh deskripsi yang sebenarnya tentang seperangkat kompetensi dasar yang telah dikuasai mahasiswa setelah mengikuti

kegiatan pembelajaran. Di samping itu, dapat pula meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam melakukan pengukuran, baik yang bersifat *acak* maupun *spesifik* (Mardapi, 2000).

Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa mahasiswa mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan keterampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu keterampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap keterampilan laborator, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan keterampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Meskipun demikian, evaluasi performansi seringkali diabaikan dalam penilaian hasil pembelajaran (*outcomes instructional*) karena dua alasan. *Pertama*, evaluasi performansi lebih sulit dalam implementasinya daripada evaluasi hasil belajar pengetahuan, terutama dalam persiapan, administrasi, dan skoring. *Kedua*, penggunaan penilaian PAP untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran seringkali diyakini mampu menilai performansi pengalaman belajar peserta didik, sehingga tanpa menggunakan evaluasi performansi pun, seperangkat kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik dapat diketahui.

Bagaimana cara mengembangkan alat evaluasi performansi peserta didik? Gronlund (1982) mengajukan empat langkah pengembangan, yaitu menentukan perolehan performansi (*performance outcomes*) yang akan dinilai, menentukan standar pencapaian performansi, membuat petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat pedoman observasi untuk mengevaluasi performansi. Blank (1982) mengajukan tujuh langkah, yaitu menetapkan terhadap aspek-aspek apa saja yang akan dievaluasi, menetapkan apakah proses dan hasil pembelajaran yang merupakan prioritas evaluasi, mengembangkan

butir-butir soal, menetapkan butir-butir soal secara khusus yang menjadi *kata kunci* dari aspek-aspek yang dinilai, menetapkan standard minimal tingkat penguasaan kompetensi, menyusun petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat naskah evaluasi dan mengujicobakannya.

## **Penutup**

Pemutakhiran kurikulum merupakan sebuah kegiatan yang sangat esensial bagi upaya pemberdayaan kurikulum sebagai instrumen untuk meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Pemutakhiran kurikulum bukan merupakan kegiatan rutin atau bersifat tahunan, akan tetapi merupakan kegiatan yang harus dilakukan jika kondisinya memungkinkan dan tidak harus menunggu instruksi dari Direktorat Pendidikan Tinggi.

Pemutakhiran kurikulum yang semakin dinamis dan terjadi di perguruan tinggi tersebut perlu disikapi secara positif. Kalangan perguruan tinggi diharapkan mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan tersebut untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran. Tanpa ada kegiatan pemutakhiran kurikulum, aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi dimungkinkan stagnan dan bahkan mengalami kemunduran atau *out of date*.

Pada akhirnya, sesuai dengan aspek-aspek atau komponen-komponen yang membentuk kurikulum maka peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi, silabus, pola perkuliahan, dan sistem evaluasi sangat perlu dilakukan dengan mengacu pada tuntutan atau kebutuhan masyarakat, misalnya pengguna lulusan program studi.

## **Daftar Pustaka**

Bachman, E. 2005. *Creative Thinking Roadmap* (terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Blank, W.E. 1982. *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Gronlund, N.E. 1982. *Constructing Achievement Test*. (Third Edition). Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasan, S.H. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Joyce, B & Weils, M. 1996. *Models of Teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Longstreet, W. S & Shane H.G. 1993. *Curriculum for a New Millenium*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Mardapi, D. 2000. "Azas Performance-Based Evaluation". *Makalah Workshop tentang Performance-Based Evaluation dan Bank Soal Program Meas-Lab Due-Like Universitas Negeri Yogyakarta*, 28-29 Juli 2000.
- Oliva. 1992. *Developing the Curriculum*. (Third Edition). United States: HarperCollins Publishers.
- Print, M. 1992. *Curriculum Development and Design* (Second Edition). Sidney: Allen & Unwin.
- Saylor, J.G. (at al). 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. (Fourth Edition). Japan: Holt, Rinehart and Winston.
- Silberman, M. 1996. *Active Learning*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon.